

## Model Peningkatan Daya Saing Kopi Robusta Bagi Petani Di Kabupaten Bondowoso

### *Model Of Increasing The Competitiveness Of Robusta Coffee In Bondowoso Regency*

Teguh Hari Santosa, Oktarina, Danu Indra Wardhana  
Universitas Muhammadiyah Jember  
teguh\_hs66@yahoo.com

#### ABSTRAK

Daya saing kopi rakyat dari masyarakat pinggiran hutan umumnya rendah yang berakibat pada lemahnya ekonomi masyarakat. Upaya peningkatan daya saing kopi rakyat tersebut akan memperkokoh ekonomi masyarakat melalui perbaikan teknologi budidaya, pengolahan pasca panen, struktur industri dan kondisi permintaan terhadap kopi rakyat. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui daya saing kopi robusta di kabupaten bondowoso. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan metode survei. Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso selama 6 bulan pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: daya saing kompetitif dan komparatif kopi rakyat hasil olah kering adalah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai PCR 0,4261 dan nilai DRCR 0,4397. Kopi olah basah juga mempunyai daya saing kompetitif tinggi dengan nilai PCR 0,3679, namun daya saing komparatif cukup tinggi dengan nilai DRCR 0,5135. Meskipun daya saing kompetitif dan komparatif tinggi, namun keuntungan rata-rata per hektar kopi rakyat olah kering hanya sebesar Rp 743.681/ha/bulan lebih kecil dari UMR Kabupaten Bondowoso dan memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga sebesar 33,96%. Sedangkan kopi olah basah meskipun mempunyai daya saing komparatif dengan kategori cukup tinggi namun keuntungannya lebih tinggi, yaitu Rp 1.483.742/ha/tahun dan mempunyai kontribusi 48,05% terhadap pendapatan keluarga. Terdapat enam sarana produksi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing kopi rakyat, yaitu sumberdaya manusia, teknologi, modal, bahan baku, mesin dan pasar.

Kata kunci: kopi rakyat; daya saing kompetitif; daya saing komparatif

#### ABSTRACT

*Smallholder coffee was often identically with low productivity quality, and so was its competitiveness. Because of that an effort was needed to increase the competitiveness of smallholder coffee. This research was purposed for (1) knowing the competitive-ness of smallholder coffee; (2) knowing the contribution of profit of smallholder coffee to family's income; and (3) making a model of increasing the competitiveness of smallholder coffee at forest peripheral area. Research used descriptive analytic method, PCR and DRCR approach for measuring competitive and comparative advantage and profit analysis. The result showed that: (1) Based on PCR and DRCR approach, all category of farmer has high competitive advantage and middle comparative advantage. The PCR of farmer without group was 0,39, farmer with dry process method 0,44 and farmer with wet process method 0,40. The DRCR was 0,66 for farmer without group, 0,5 for farmer with dry process method and for farmer with wet process method was 0,58; (2) The profit of farmer without group was lowest (Rp 6.489.879/ha/year), farmer with dry process method was Rp 7.577.758/ha/year and farmer with wet process method was Rp 13.023.460/ha/year. Further more the contribution to family income was 58,03% for farmer without group, 43,64% for farmer with dry process method and 49,64% for farmer with wet process method; (3) supporting of many institution and farmer's strong will to get better was needed for handling the six actual weaknesses and increasing the competitiveness of smallholder coffee at forest peripheral*

*Key words: small holder coffee; competitive advantage; comparative advantage*

#### PENDAHULUAN

Kopi rakyat sebagai salah satu komoditas nasional memiliki potensi daya saing yang dapat ditingkatkan melalui profitabilitas dan pangsa pasarnya. Faktor pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, input dan biaya, struktur industri dan kondisi permintaan (Rahman dkk., 2007). Upaya peningkatan daya saing kopi rakyat tersebut akan memperkokoh ekonomi masyarakat secara nasional melalui

perbaikan teknologi budidaya (meliputi perbaikan produktivitas, mutu, input dan biaya), teknologi pengolahan pasca panen, struktur industri dan kondisi permintaan kopi rakyat.

Rata-rata areal kopi rakyat dari masyarakat pinggiran hutan di beberapa kabupaten di Indonesia seluas 4.911 ha (29 %) dari rata-rata perkebunan kopi di tiap kabupaten di Indonesia (16.882 ha). Rata-rata skala usaha kopi rakyat tersebut antara 1 –

2 ha (BPS, 2011), namun kopi rakyat mempunyai keunikan rasa dan alami (kopi organik). Fokus kajian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu upaya peningkatan daya saing kopi rakyat dari masyarakat pinggiran hutan dengan melibatkan berbagai institusi yang terkait (perguruan tinggi, balai penelitian, Perhutani, Dinas Kehutanan, Disperindag, LSM dan lainnya). Hal ini berpegangan pada *social forestry* yang sudah menjadi komitmen nasional dan kehendak politik pemerintah Indonesia (2 Juli 2003) dan UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan bahwa pembangunan kehutanan harus diarahkan pada potensi sumberdaya hutan dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan keunggulan produk lokal (*local specific*) yang kompetitif dan memperhatikan teknologi yang berdaya saing tinggi.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Prayuginingsih dkk. (2007-2008) dan Santosa dkk (2011-2012) menemukan bahwa mutu dan produktivitas kopi rakyat umumnya rendah, penyebabnya antara lain: (a) teknologi budidaya dan pengolahan pasca panen belum sesuai dengan standar Puslit Kopi dan Kakao Indonesia; (b) penurunan kesuburan dan kualitas tanah; dan (c) lemahnya pengawasan kualitas di setiap tahap produksi sejak tanam, pengolahan hingga tata niaga kopi. Hal ini berakibat pada lemahnya ekonomi petani di pinggiran hutan dan mengancam upaya konservasi hutan, karena memicu keinginan mereka untuk merambah hutan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui daya saing kopi robusta di kabupaten bondowoso.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif, juga dilakukan upaya *consciousness raising* atau peningkatan kesadaran, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari penyampaian informasi, pelatihan dan advokasi dengan mempergunakan pendekatan pembangunan masyarakat melalui pelaksanaan pembelajaran sosial. Mengingat jenis kegiatan penelitian adalah terapan maka mulai digunakan metode

Survei yang mendalam dengan prinsip “berperan setara dan berbuat bersama” antara peneliti dan responden, dengan cara peneliti berada di tengah kehidupan responden dan merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan (Januari sampai Juli 2020. dan lokasi penelitian di Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso. Penentuan sampel (responden) dilakukan dengan *stratified random sampling* atau acak bertingkat, mengingat bahwa rumah tangga yang tinggal di pinggiran hutan sebagai populasi terdiri dari kelompok yang cukup heterogen. Tahapan pemilihan responden adalah sebagai berikut : (1) mengadakan stratifikasi populasi, yaitu mengklasifikasikan populasi menjadi kelompok-kelompok yang homogen dilihat dari jenis pekerjaan dan aktivitas ekonominya; (2) pemilihan responden dilakukan setelah memperoleh stratifikasi populasi, yakni masing-masing strata diambil 140 orang di kecamatan Sumber wringin, secara random.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan macam data (meliputi data primer dan sekunder). Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indepth Interview* dan *Survey*. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif terkait dengan daya saing kopi rakyat didekati dengan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) dan PCR (*Private Cost Ratio*) (Agustian, 2007).

Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan dilakukan sepanjang rentang waktu penelitian dengan menggunakan analisis FGD, RRA, PRA.

## HASIL PENELITIAN

### Daya Saing Kopi Rakyat

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix* per hektar Usahatani Kopi Rakyat di Lokasi Penelitian Tahun 2020 (dalam rupiah)

Jenis Pengolahan	Uraian	Revenue Tradeable	Input Tradeable	Input Untradeable	Profit
Olah kering	Harga privat	16.381.685,32	758.719,36	6.657.594,46	8.965.371,50
	Harga sosial	18.762.343,74	1.150.257,72	7.744.561,20	9.867.524,83
	Divergensi	(2.380.658,42)	(391.538,36)	(1.086.966,74)	(902.153,33)
Olah basah	Harga privat	29.735.333,33	1.646.319,44	10.335.043,18	17.753.970,70
	Harga sosial	25.725.649,70	2.312.430,60	12.022.988,57	11.390.230,53
	Divergensi	4.009.683,63	(681.228,45)	(1.687.945,38)	.378.857,46

Sumber: data primer diolah (2012)

Berdasar Tabel 1. maka diketahui daya saing kopi rakyat di lokasi penelitian sebagai berikut:

a. Daya Saing Kompetitif

Kopi rakyat, baik olah kering maupun basah, memiliki daya saing kompetitif yang tinggi karena keduanya memiliki nilai PCR < 1, namun kopi olah basah mempunyai daya saing lebih tinggi

karena penggunaan faktor domestik lebih efisien dalam menghasilkan nilai tambah. Nilai PCR olah basah sebesar 0,3679 menunjukkan besarnya biaya faktor produksi domestik yang diperlukan untuk menghasilkan nilai tambah sebesar satu satuan, sedangkan kopi olah kering membutuhkan biaya yang lebih besar, yaitu sebesar 0,4261.

Tabel 2. Nilai PCR dan DRCR Kopi Rakyat di Lokasi Penelitian tahun 2020

Jenis Pengolahan	PCR		DRCR	
	Nilai	Kriteria daya saing	Nilai	Kriteria daya saing
Olah Kering	0,4261	tinggi	0,4397	tinggi
Olah Basah	0,3679	Daya saing tinggi	0,5135	Daaya saing cukup tinggi

Sumber: data primer diolah (2012)

Analisis PCR (0,3679) dan DRCR (0, 5135), menunjukkan hasil kopi rakyat dengan olah basah sehingga tergolong daya saingnya tergolong cukup tinggi.

b. Daya Saing Komparatif

Nilai DRCR menunjukkan besarnya biaya faktor produksi domestik yang diperlukan untuk menghasilkan tambahan devisa sebesar satu satuan. Nilai DRCR kopi olah kering (0,4397) ternyata sedikit lebih rendah dibanding olah basah (0,5135), yang menunjukkan bahwa olah kering memerlukan biaya faktor produksi domestik yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan satu satuan devisa. Meskipun demikian kopi olah basah masih mempunyai daya saing komparatif yang cukup tinggi karena nilai DRCR < 1 sehingga masih menguntungkan apabila melakukan ekspor. Selain itu divergensi penerimaan jual kopi olah basah

menunjukkan nilai positif yang menunjukkan bahwa harga jual di tingkat petani lebih tinggi dibanding harga rata-rata kopi di pasar ekspor, yang menunjukkan bahwa kopi rakyat mempunyai daya saing yang tinggi.

Mendasar pada hasil analisis maka terlihat bahwa kopi rakyat, baik olah kering dan basah, mempunyai daya saing kompetitif dan komparatif yang tinggi. Selain daya saing, upaya peningkatan perekonomian petani kopi rakyat juga harus disertai dengan peningkatan pendapatan petani, karena dengan pendapatan tersebut petani dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan mensejahterakan keluarga.

### Keuntungan Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso

Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan usahatani kopi rakyat olah basah (Rp17.753.970/ha/tahun) hampir dua kali

lipat lebih tinggi daripada olah kering yang hanya Rp 8.965.371/ha/tahun (Tabel 5.4). Faktor utama yang menyebabkan perbedaan keuntungan ini adalah perbedaan penerimaan yang disebabkan perbedaan produktivitas dan

harga jual. Produktivitas kopi olah basah adalah 1.221,53 kg/ha, sedikit lebih rendah dari produktivitas rata-rata tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 1.500 kg/ha, sedangkan olah kering hanya 890,38 kg/ha.

Tabel 3. Struktur Biaya dan Keuntungan per ha Usahatani Kopi Rakyat di Lokasi Penelitian pada Harga Privat

Uraian	Olah Kering		Olah Basah	
<b>Revenue tradeable</b>	<b>(Rp)</b>		<b>16.381.685,32</b>	
<b>Input Tradeable</b>	<b>(Rp)</b>	<b>%</b>	<b>(Rp)</b>	<b>%</b>
a. Pupuk	748.682,65	10,10	1.646.319,44	14,12
b. Obat-obatan	10.036,71	0,14	0,00	-
Jumlah	758.719,36	10,23	1.646.319,44	14,12
<b>Input Untradeable</b>	<b>(Rp)</b>	<b>%</b>	<b>(Rp)</b>	<b>%</b>
a. Pupuk kandang	190.978,49	2,58	686.666,67	5,89
b. Tenaga kerja	2.533.616,68	34,16	4.340.000,33	37,23
c. Pengolahan	1.157.409,00	15,61	2.372.395,83	20,35
d. Transportasi	55.349,00	0,75	58.900,00	0,51
e. Bunga Modal Kerja	571.009,28	7,70	1.107.080,68	9,50
f. Sewa lahan	2.149.232,00	28,98	1.770.000,00	15,18
Jumlah	6.657.594,45	89,77	10.335.043,52	88,66
<b>Biaya Total</b>	<b>(Rp)</b>		<b>7.416.313,81</b>	
<b>Profit</b>	<b>(Rp)</b>		<b>8.965.371,51</b>	
			-	<b>11.981.362,96</b>
				<b>17.753.970,37</b>

Sumber Data : Data Diolah 2020

Selain produktivitas kopi olah basah juga menghasilkan kualitas kopi yang lebih baik dibanding olah kering sehingga memenuhi standar kualitas ekspor dan mempunyai harga jual tinggi. Harga jual produk merupakan salah satu motivasi petani untuk menerapkan teknik budidaya serta penanganan panen dan pasca panen dengan baik agar dapat memperoleh produk yang berkualitas dan mempunyai produktivitas tinggi. Konsekuensi dari tingginya produktivitas adalah semakin besarnya biaya tenaga kerja panen, pengolahan pasca panen, transportasi dan biaya bunga modal kerja.

Teknik budidaya yang dapat dinilai baik dari petani olah basah adalah tidak digunakannya pestisida sama sekali, penggunaan pupuk kimia sebesar Rp 1.646.319 serta penggunaan pupuk organik/kompos yang lebih banyak.

Biaya pemupukan per ha kopi olah basah lebih besar dibanding olah kering, baik secara nominal maupun proporsional. Proporsi biaya pemupukan kopi olah basah mencapai 14,12% dari total biaya, sedangkan

olah kering hanya 10,10% dengan nominal sebesar Rp 748.682/ha.

Biaya sewa lahan kopi olah basah lebih rendah dibanding olah kering, karena petani olah basah yang mengusahakan lahan PHBM kebetulan memperoleh keringanan berupa sewa yang sangat murah, yakni hanya sebesar 30 kg kopi gelondong per hektar atau senilai Rp 540.000, sedangkan harga sewa normal lahan adalah Rp 3.000.000/ha/ tahun. Hal ini merupakan salah satu wujud kepedulian Perum Perhutani sebagai pihak yang berwenang mengelola hutan kepada masyarakat pinggiran hutan, agar dapat memperoleh manfaat maksimal dari hutan dengan satu syarat harus turut melakukan konservasi dan menjaga kelestarian hutan.

Dalam satuan bulan, keuntungan rata-rata per bulan per ha kopi olah kering sebesar Rp 743.681, lebih rendah dibanding UMR Kabupaten Jember saat ini sebesar Rp 930.000, dengan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 33,96%. Sedangkan keuntungan rata-rata per bulan per ha kopi olah basah lebih besar dibanding

UMR Kabupaten Jember, yaitu Rp 1.483.742 dengan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 48,05% (Tabel 5.6). Pendapatan kebanyakan keluarga di pinggiran hutan berasal dari keuntungan

usahatani kopi, tanaman sela dan dari pekerjaan lainnya seperti berdagang, buruh, mekanik, patani tanaman pangan dan lain-lain.

Tabel . Struktur Pendapatan Keluarga Petani Kopi Rakyat per ha Lahan di Lokasi Penelitian

Uraian	Satuan	Olah Kering	Olah Basah
Rata-rata penguasaan lahan	ha	2,01	1,13
Keuntungan kopi/unit/tahun	Rp/unit/tahun	20.241.766	17.983.776
Keuntungan kopi/unit/bulan	Rp/unit/bulan	1.686.814	1.498.648
Keuntungan kopi/ha/tahun	Rp/ha/tahun	8.924.173	17.804.906
Keuntungan kopi/ha/bulan	Rp/ha/bulan	743.681	1.483.742
Pendapatan lain total/bulan	Rp/bulan	1.446.103	1.589.063
Pendapatan lain+kopi/bulan	Rp/bulan	2.189.784	3.087.710
Kontribusi kopi	%	33,96	48,05

Sumber: data primer diolah (2020)

Mendasar pada angka kontribusi keuntungan kopi rakyat, baik olah kering maupun basah, yang kurang dari 50 % maka dapat dikatakan bahwa bertani kopi pada luasan lahan satu hektar belum mampu menutup seluruh kebutuhan keluarga petani kopi. Olah karena itu meskipun sudah mempunyai daya saing tinggi, masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan keuntungan usahatani kopi rakyat agar memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pendapatan keluarga petani kopi. Petani kopi di pinggiran hutan yang lebih sejahtera dan mempunyai pendapatan yang lebih tinggi akan memberikan *economic multiplier effect* kepada masyarakat sekitarnya sehingga secara keseluruhan akan memperkokoh perekonomian masyarakat pinggiran hutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Daya saing kompetitif dan komparatif kopi rakyat di Kabupaten Bondowoso dengan hasil olah kering adalah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai PCR 0,4261 dan nilai DRRCR 0,4397. Kopi olah basah juga mempunyai daya saing kompetitif tinggi dengan nilai PCR 0,3679, namun daya saing komparatif cukup tinggi dengan nilai DRRCR 0,5135. Meskipun daya saing kompetitif dan komparatif tinggi, namun keuntungan rata-rata per hektar kopi rakyat olah kering hanya sebesar Rp 743.681/ha/bulan lebih kecil dari UMR

Kabupaten Bondowoso dan memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga sebesar 33,96%. Sedangkan kopi olah basah meskipun mempunyai daya saing komparatif dengan kategori cukup tinggi namun keuntungannya lebih tinggi, yaitu Rp 1.483.742/ha/tahun dan mempunyai kontribusi 48,05% terhadap pendapatan keluarga. Terdapat enam sarana produksi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing kopi rakyat, yaitu sumberdaya manusia, teknologi, modal, bahan baku, mesin dan pasar.

### Saran

1. Saran kepada Dinas Pertanian yaitu perlu memperhatikan penyuluhan terus menerus kepada petani kopi rakyat agar kualitas kopi terus meningkat, sehingga akan memperoleh harga kopi yang tinggi.
2. Saran kepada petani kopi rakyat agar menjaga kerjasama antar anggota kelompok tani agar kualitas kopi tetap baik, dan harga kopi tetap tinggi.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada Pimpinan UM Jember yang telah mendanai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2007. *Daya Saing dan Profil Produk Agroindustri Skala Kecil (Kajian di Propinsi Lampung)*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pasca Panen untuk Pengembangan Agroindustri Berbasis Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Hal. 979 – 989.
- BPS, 2011. *Jember dalam Angka*. Kerjasama Badan Perencana Pembangunan Kabupaten Jember dengan BPS Kabupaten Jember.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. 2007. *Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkopian Nasional*. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 19 (1): 1 – 8.
- Kustiari, R. 2007. *Perkembangan Pasar kopi Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Hal. 43 – 55.
- Monke, E. A. and S. R. Parson. 2006. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Prayuginingsih, H.; F. Kuswantoro; T.H. Santosa, N.S. Rizal dan A.B. Susetyo. 2007-2008. Analisis Keuntungan Usahatani Kopi Arabika Organik di Kabupaten Aceh Tengah Propinsi Aceh. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Jember. Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian). Vol. 3, No.2, 2008.
- Rahman, R., A. Nuhung, dan M. Rachmat. 2007. *Studi Pengembangan Sistem Agribisnis Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Globalisasi Ekonomi*. Makalah Seminar Hasil Penelitian. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- Santosa, T.H.; H. Prayuginingsih; dan N.S. Rizal. 2009-2010. *Konservasi Hutan Lindung dan PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) antara Perhutani Kabupaten Jember dan Bondowoso Dengan Masyarakat Pinggiran Hutan*. Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian). Vol. 5, No.2, 2010.
- Santosa, T.H.; H. Prayuginingsih; dan N.S. Rizal. 2011-2012. *Analisis Mutu dan Produktivitas Kopi Rakyat pada Masyarakat Pinggiran Hutan di Kecamatan Ledokombo, Jember dan Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso*. Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian). Vol. 7, No.1, 2012.
- Simatupang, P. 2008. *Koordinasi Vertikal Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Daya Saing dan Pendapatan dalam Era Globalisasi Ekonomi (kasus Agribisnis Kopi)*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Soetrisno. 2012. <http://irtusss.blogspot.com/2011/02/analisis-finansial-dan-ekonomi.html>.